



Analisis Semiotika: Penanda dan Petanda Pada Lirik Lagu Realitas Konsumerisme Karya Grup Band Sukatani Punk

Khusna Nur Septiana

¹Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: khusnanur.2022@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna dan kritik sosial dalam lagu "Realitas Konsumerisme" karya grup band Sukatani Punk. Dengan perpaduan antara lirik yang kritis dan gaya musik yang energik, menawarkan perspektif menarik terhadap isu-isu sosial. Lagu tersebut mengangkat isu-isu yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan serta fenomena sosial yang tengah berlangsung, terutama dalam konteks budaya konsumtif yang berkembang di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menganalisis hubungan antara petanda (konsep) dan penanda (bentuk) dalam lirik lagu untuk mengungkap pesan sosial yang disampaikan. Hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam lirik lagu mencerminkan realitas konsumerisme dan relevansinya sebagai kritik terhadap kondisi sosial saat ini.

Kata Kunci: Kritik sosial, semiotika, petanda dan penanda

Abstract: This study aims to deeply analyze the meaning and social critique in the song "Realitas Konsumerisme" by the band Sukatani Punk. With a blend of critical lyrics and energetic musical style, the song offers an intriguing perspective on social issues. It addresses topics closely related to rural community life and ongoing social phenomena, particularly within the context of the consumerist culture emerging among the younger generation. Utilizing Ferdinand de Saussure's semiotic approach, this research examines the relationship between the signified (concept) and the signifier (form) in the song's lyrics to uncover the conveyed social message. The findings are expected to reveal how the elements within the song's lyrics reflect the reality of consumerism and their relevance as a critique of current social condition

Keywords: Social critique, semiotics, signified and signifier

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, lagu telah berevolusi dari sekadar hiburan menjadi alat untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu atau fenomena yang sedang berlangsung. Menurut Setiari (2019: 177) Lagu merupakan sebuah seni nada atau suara yang berirama dan biasanya diiringi alat musik untuk menjadikan sebuah lagu menjadi lebih indah ketika di dengar Melalui lirik atau syair, musisi menyalurkan pemikiran, ide, perasaan, dan pandangan mereka, yang kemudian dirangkai bersama alunan nada dan irama. Nurgiyantoro (2022: 134) mengemukakan bahwa setiap pengarang memiliki



pengalaman dan kepribadian yang berbeda, maka berbeda pula cara menyikapi dan mengekspresikan pengalamannya itu. Lagu menjadi salah satu bentuk bahasa komunikasi musisi untuk berbicara, bercerita, dan mengungkapkan apa yang dirasakan (Cahya, Lestari, & Mustika, 2021: 67-68). Dalam sebuah lagu, fungsi kritik sering kali dirancang untuk menyindir individu atau kelompok tertentu yang dinilai telah melampaui batas. Menurut Ginahandiko, Susanto, & Nur (2022: 506) kritik sosial adalah salah satu bentuk perlawanan atau ketidakpahaman individu atau kelompok terhadap realitas yang terjadi di dalam sebuah kelompok masyarakat, banyak pemusik yang menuangkan keresahannya akan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan mengkritisnya dengan lirik lagu. Salah satunya adalah musik-musik *rock* atau *punk* yang sangat konsisten untuk terus menyuarakan kritik dalam bentuk lagunya.

Menurut pendapat Ramadhan & Elvira (2022: 155) gerakan *punk* dapat dibagi menurut apa yang mereka suarakan dan target kritik mereka. Ada grup band yang memprotes keadaan sosial-masyarakat, ada pula grup band yang memprotes pemerintah. Hal ini terkait dengan latar belakang fenomena yang sedang marak. Kritik yang disampaikan melalui lagu tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi alat untuk memengaruhi opini masyarakat dan meningkatkan kesadaran sosial. Shalezha (2019:45) mengungkapkan bahwa musik adalah produk dari kepercayaan (*beliefs*), teknologi, kebiasaan sosial (*social habits*), dan psikologi dari budaya tertentu (*psychology of a particular culture*). Wicaksono (2022: 22) mengungkapkan bahwa pada dasarnya seseorang akan dapat menangkap pesan lebih mudah ketika diberikan sebuah nilai diperlihatkan dengan cara yang berbeda dari biasanya, maka dari itu kesenian dianggap bisa memberikan nilai kepada seseorang karena pesan tersebut dibungkus dengan sesuatu yang menghibur.

Sebagai bentuk komunikasi, lirik lagu mengandung tanda-tanda yang memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya. Menurut Maharani, Patriansah & Mubarat (2021: 107) komunikasi secara teoritis memiliki struktur dalam penerapan dan penggunaannya, yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi antara *sender* (pengirim) dan *receiver* (penerima). Interaksi tersebut membutuhkan suatu informasi (fakta, opini, atau gagasan) yang kemudian direspons dan dihadirkan melalui tanda (kata-kata, simbol, atau gambar) dan pada akhirnya pesan (*message*) yang



disampaikan dapat diterima, maka terjadilah suatu komunikasi. Dalam konteks musik, komunikasi terlihat jelas melalui pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu, yang memungkinkan musisi menyampaikan kritik sosial kepada pendengarnya. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Saussure digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu grup band Sukatani Punk. Lantowa., dkk (dalam Budiman 2011: 3) mengemukakan bahwa semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Sejalan dengan pendapat Lantowa., dkk (dalam Hoed 2011: 3) berpendapat bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia yang berarti semua yang hadir dalam kehidupan kita bernilai sebagai sistem tanda dan mampu memberikan makna. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dan kultural pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda tidak bisa dijelaskan dengan nalar apa pun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud, karena hubungan yang terjadi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, maka penanda harus dipelajari, yang berarti ada struktural yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna. Dengan adanya penanda dan petanda lahirlah tanda, tanda tercipta dengan adanya dua komponen yang terhubung menggunakan relasi sintagmatis dan paradigmatis yang terletak dalam penandaan (Soga dan Hadirman, 2018:58).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Menurut Rusandi & Rusli (2021:10) Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu problem atau masalah daripada melihat permasalahan untuk digeneralisasikan. Riset yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Subjek pada penelitian ini adalah lirik lagu “Realitas Konsumerisme” yang di populerkan oleh grup band



Sukatani punk. Objek penelitian ini adalah makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu “Realitas Konsumerisme”

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara penanda dan petanda dalam analisis semiotika Saussure bersifat arbitrer atau ditentukan oleh kesepakatan sosial. Dalam konteks lagu “Realitas Sosial”, hubungan tersebut merefleksikan kritik terhadap budaya konsumtif. Budaya konsumtif adalah bentuk dari kritik sosial yang di sampaikan oleh band Sukatani punk. Bukti yang kuat terlampir pada lirik dan tabel berikut.

Lirik

Kehidupan dihadapkan banyak keinginan
Keinginan tak ubahnya ujian
Kredit cicilan dan hutang tanpa ada urgensi
Kaji ulang dan dipikir lagi
Sesungguhnya kemampuan belum mencukupi
Realitas konsumerisme
Produktivitas nol
Realitas konsumerisme
Produktivitas nol

Tabel 1. Petanda dan Penanda

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Kehidupan dihadapkan banyak keinginan	Dalam lirik lagu tersebut diawali dengan kata “Kehidupan”, secara harafiah kehidupan dapat diartikan sebagai perjalanan manusia dalam bentuk sosial, spiritual maupun emosional. Jadi frasa “kehidupan” menggambarkan keseluruhan eksistensi dari manusia itu sendiri. Pada frasa selanjutnya terdapat kata “dihadapkan” yang menyiratkan bahwa dalam kehidupan, sering kali manusia menemui atau dihadapkan dengan berbagai situasi dan tantangan. Frasa ketiga, berbunyi “banyak keinginan” yang mengindikasikan berbagai harapan, impian, dan hasrat yang ingin dicapai oleh manusia. Keinginan ini bisa beragam, mulai dari keinginan materi, pencapaian pribadi, hingga aspirasi spiritual. Sehingga jika kalimat tersebut digabungkan maka akan membentuk suatu maksud tertentu, maksud tersebut adalah bahwa kehidupan manusia penuh dengan



Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	tantangan atau ujian. yang harus dihadapi dan diatasi untuk mencapai keseimbangan dalam hidup.
Keinginan tak ubahnya ujian	<p>Frasa pertama berbunyi “Keinginan” yang berfungsi untuk mewakili hasrat atau harapan dalam mendapatkan atau mencapai suatu tujuan.. Frasa selanjutnya yaitu “tak ubahnya” yang menunjukkan kemiripan atau kesamaan dengan sesuatu yang lain. Sehingga, dalam konteks ini, keinginan diumpamakan memiliki karakteristik yang mirip dengan ujian. Makna ujian dalam lagu tersebut adalah situasi atau kondisi yang menguji kemampuan, ketahanan, dan kesabaran seseorang. Secara keseluruhan, kalimat ini mengajarkan bahwa setiap keinginan yang kita miliki dalam hidup membawa tantangan tersendiri. Seperti halnya ujian, Mengelola keinginan tanpa mengorbankan aspek penting lain dalam hidup, seperti kesehatan, hubungan, dan kebahagiaan.</p> <p>Dengan kata lain, keinginan dalam hidup berfungsi sebagai ujian yang membantu kita tumbuh dan berkembang, serta mengajarkan kita tentang pentingnya refleksi diri dan kesadaran akan kemampuan kita. Kalimat ini mengajak kita untuk melihat keinginan tidak hanya sebagai sesuatu yang harus dicapai, tetapi juga sebagai pelajaran dan tantangan yang perlu dihadapi dengan bijaksana.</p>
Kredit cicilan dan hutang tanpa ada urgensi	<p>Frasa pertama berbunyi "Kredit", yang artinya adalah pemberian pinjaman oleh lembaga keuangan. Frasa selanjutnya “cicilan “yang berarti pembayaran yang dilakukan oleh seseorang dalam tahap berkala dengan jumlah tertentu. Frasa “hutang” yang berarti seseorang yang meminjam uang kepada perorangan atau lembaga tertentu dan harus dikembalikan. "Tanpa" menunjukkan ketiadaan sesuatu.</p> <p>"Urgensi" yang memiliki arti kebutuhan mendesak yang memerlukan tindakan segera. Dalam konteks lagu kalimat tersebut memberikan makna tentang ketiadaan kebutuhan yang memaksa atau mendesak untuk mengambil kredit atau hutang. Sehingga, dalam konteks lagu, hal tersebut menunjukkan perilaku konsumtif atau keputusan finansial yang kurang bijaksana.</p>
Kaji ulang dan dipikir lagi	<p>“Kaji” atau “mengkaji” memiliki maksud untuk memeriksa atau menelaah kembali suatu hal dengan seksama. Selanjutnya frasa “ulang” merupakan proses pengulangan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam konteks lagu, frasa “ulang” memiliki makna menelaah atau memeriksa kembali. “Dipikir” mengindikasikan proses mempertimbangkan sesuatu dengan teliti. "Lagi", memiliki arti bahwa proses berpikir ini dilakukan kembali atau diulang. Sehingga, makna keseluruhan dari lirik tersebut menekankan pentingnya mengevaluasi kembali dan mempertimbangkan keputusan atau tindakan yang akan diambil. Contohnya mencakup proses refleksi mendalam untuk memastikan bahwa pilihan yang dibuat adalah yang paling tepat dan bijaksana.</p>
Sesungguhnya kemampuan belum mencukupi	<p>Kalimat "Sesungguhnya kemampuan belum mencukupi" mengandung pesan yang menyiratkan bahwa seseorang atau sesuatu belum memiliki kapasitas atau kemampuan yang diperlukan untuk mencapai atau memenuhi suatu tujuan atau harapan. "Sesungguhnya" frasa ini memberikan penekanan pada kenyataan atau kebenaran dari situasi yang diungkapkan. Ini menunjukkan bahwa apa yang dikatakan adalah suatu kebenaran yang mendasar dan tidak bisa diabaikan. "Kemampuan" mengacu pada kapasitas atau kompetensi seseorang atau sesuatu untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Ini bisa mencakup kemampuan fisik, mental, emosional, atau keterampilan tertentu. Frasa "Belum"</p>



Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	<p>menunjukkan bahwa sesuatu yang diinginkan atau diharapkan masih belum terpenuhi atau tercapai pada saat ini. "Mencukupi" berarti memenuhi kebutuhan atau standar yang diperlukan. Jadi, "belum mencukupi" menunjukkan bahwa kapasitas atau kemampuan yang ada masih kurang atau tidak memadai.</p>
<p>Realitas konsumerisme Produktivitas nol</p>	<p>Frasa "Realitas" bermakna nyata atau benar adanya. Menurut Basuki, Rahman, Juansah, & Nulhakim (2023: 723) realitas adalah bagian penting dari ego manusia. Realitas menjadi titik tolak dan acuan dasar bagi lahirnya gagasan dan konsep pemikir, yang menentukan dan merangsang kreativitas. Refleksi terhadap realitas ini berangkat dari pemahaman manusia tentang hubungannya dengan realitas dunia yang dialaminya. Sehingga dapat dipahami bahwa realitas merupakan sebuah keseluruhan situasi atau kondisi yang benar-benar ada dan dialami oleh manusia. Realitas bukan hanya sekadar apa yang terlihat, tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat abstrak seperti gagasan, pemikiran, dan nilai-nilai yang memengaruhi cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. "Konsumerisme" merujuk pada sikap yang selalu menghambur-hamburkan barang atau uang, sependapat dengan Rachel & Rangkuty (2020: 101) yang mengemukakan bahwa, konsumerisme adalah sebuah paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok berperilaku konsumsi atau memakai barang-barang secara berlebihan. Selanjutnya kalimat yang berbunyi "Produktivitas nol", mengacu pada kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak mampu atau tidak berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau bernilai, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini mencerminkan tidak adanya pemanfaatan potensi yang dimiliki, sehingga kesempatan untuk berkontribusi atau menciptakan sesuatu menjadi terbuang sia-sia. Dengan kata lain, produktivitas nol menunjukkan keadaan stagnasi atau kemandekan dalam berkarya atau berkontribusi bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.</p>

Dalam lirik lagu tersebut, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memiliki hubungan yang saling berkesinambungan dalam menggambarkan realitas sosial masyarakat modern saat ini. Frasa "kehidupan dihadapkan banyak keinginan" dan "keinginan tak ubahnya ujian" menunjukkan bagaimana manusia, terutama di era modern, menghadapi godaan konsumsi yang tidak terbatas. Penanda tersebut mencerminkan kondisi manusia yang terus-menerus dihadapkan oleh keinginan yang sering kali tidak mendasar. Hal tersebut karena dipicu adanya tren, iklan, atau tekanan sosial. Petandanya adalah realitas masyarakat modern yang cenderung menjadikan konsumsi sebagai tolok ukur keberhasilan atau pengakuan sosial. Fenomena ini menyoroti konsumsi yang berlebihan dan tidak terkendali, yang menjebak individu dalam siklus konsumsi tanpa akhir, mengakibatkan ketidakpuasan, tekanan ekonomi, hingga stres psikologis.



Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa penanda (*signifier*) memiliki arti bagi si pembaca, begitu pula dengan petanda (*signified*), yang berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merefleksikan dinamika sosial serta budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Dalam hal ini, hubungan antara penanda dan petanda menjadi kunci untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut terbentuk dan dipahami oleh individu maupun masyarakat. Searah dengan konsep Ferdinand de Saussure, baginya tanda tersebut hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasi tersebut (Fanani, 2013: 10). Sependapat dengan Fanani, Hasibuan (20: 24), menjelaskan bahwa Ferdinand De Saussure memandang linguistik sebagai suatu perilaku tuturan dan bahasa bersifat konvensional sebagai suatu hasil dari kebiasaan yang telah menjadi konvensi dalam masyarakat.

Lirik "kaji ulang dan dipikir lagi" memberikan penekanan pada pentingnya merenungkan kembali keputusan terkait kebutuhan konsumsi. Penanda ini mengajak pendengar untuk berpikir lebih kritis dan membedakan antara kebutuhan yang nyata dan keinginan yang didorong oleh pengaruh eksternal, seperti iklan atau media sosial. Petandanya adalah kesadaran kritis untuk menilai kembali prioritas dalam memenuhi kebutuhan hidup. Frasa "kredit cicilan dan hutang tanpa ada urgensi" menggambarkan kebiasaan masyarakat yang terjebak dalam pola konsumsi berlebihan melalui utang.

Penanda dalam lagu tersebut ditunjukkan oleh perilaku konsumtif yang didukung teknologi keuangan modern. Sedangkan, Petandanya adalah makna tersirat dari lagu, yaitu realitas sosial yang di mana keinginan untuk memenuhi gaya hidup konsumtif sering kali mendominasi pertimbangan rasional, sehingga menciptakan risiko ekonomi dan tekanan. Lirik "Realitas Konsumerisme" secara keseluruhan adalah kritik terhadap budaya konsumtif yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat modern. Fenomena ini dianggap sebagai masalah sosial yang muncul dari pengaruh kapitalisme. Melalui berbagai frasa, lagu ini menyoroti ketimpangan antara gaya hidup dan kemampuan finansial, di mana banyak orang memaksakan diri untuk memenuhi keinginan yang sebenarnya melebihi kemampuan ekonominya. Hal



ini tergambar dalam kalimat "Sesungguhnya kemampuan belum mencukupi," yang menunjukkan ketidakseimbangan antara apa yang diinginkan dan apa yang mampu dicapai. Selain itu, frasa "Produktivitas nol" mengkritik perilaku konsumtif yang tidak diiringi dengan produktivitas atau kontribusi sosial, sehingga hanya menciptakan siklus konsumsi tanpa memberikan manfaat nyata.

Kritik ini juga diperkuat dengan penggunaan hubungan paradigmatis dan sintagmatis dalam susunan liriknya. Dari sisi paradigmatis, pilihan kata seperti "keinginan," "kredit," dan "hutang" secara jelas mengarahkan perhatian pendengar pada masalah konsumsi yang berlebihan. Dengan demikian petanda dan penanda dalam konteks lagu tersebut tentu mencerminkan keadaan sekarang. Meskipun kata-kata ini dapat diganti dengan sinonim seperti "ambisi" atau "dorongan," maknanya tetap mengarah pada isu yang sama, yaitu konsumsi yang tidak sehat. Dari sisi sintagmatis, struktur liriknya disusun secara runtut untuk membangun alur cerita yang mudah dipahami. Misalnya, kalimat "Kehidupan dihadapkan banyak keinginan" menjadi awal yang memperkenalkan masalah utama, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dan dikritik dalam baris-baris berikutnya. Pola ini membantu menyampaikan pesan secara jelas, sehingga kritik sosial yang dimuat dalam lagu ini terasa kuat dan efektif.

D. KESIMPULAN

Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu "Realitas Konsumerisme" karya Sukatani Punk, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengangkat kritik sosial yang tajam terhadap dominasi budaya konsumtif di masyarakat modern. Lagu ini menggambarkan realitas masyarakat yang sering terjebak dalam pola konsumsi berlebihan, didorong oleh kemudahan akses kredit, tekanan sosial, dan kebutuhan untuk menjaga citra, tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial. Ungkapan seperti "Produktivitas nol" menjadi pengingat akan dampak negatif perilaku konsumtif yang tidak hanya memicu siklus utang tetapi juga merugikan ekonomi individu. Pesan yang kuat dalam lagu ini mengajak pendengar untuk berpikir kritis, lebih bijak dalam menentukan prioritas konsumsi, dan menyadari pentingnya keseimbangan antara kebutuhan, keinginan, dan kemampuan.



Keunggulan lagu ini terletak pada kekuatan narasi dan bahasa yang digunakan dalam lirik, yang tidak hanya relevan dengan kondisi sosial saat ini tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara langsung dan menggugah. Melalui hubungan antara penanda dan petanda yang terjalin dengan baik, Sukatani Punk berhasil menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media refleksi bagi pendengarnya. Dengan cara ini, lagu ini berfungsi sebagai kritik sosial yang efektif sekaligus pengingat untuk tidak terjebak dalam gaya hidup materialistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Rahman, A., Juansah, E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722-734. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/>
- Cahya, D., Lestari, D., & Mustika, I. (2021). Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 67-76. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index>.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *THE MESSENGER*, 2(2), 10-15. <https://journals.usm.ac.id/index>.
- Ginahandiko, I., Susanto, A., & Nur, T. (2022). Analisis Semiotika: Makna Kritik Sosial Pada Lagu “*Fought The System*” Karya Tuan Tigabelas. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora dan Ilmu Sosial*, 1(5), 505-517. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/>
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. *Metamorfosa*, 3(2), 21-25. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/>
- Lantowa, J., Nila, Mega, M., & Kairussibyan, M. (2017). *SEMIOTIKA Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maharani, Patriansah, M., & Mubarat, H. (2021). Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul “Save Chuldern”. *BESAUNG: Jurnal Seni*



Desain dan Budaya, 6(2), 105-110. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/>

Nurdiyantoro, B. 2022. *Stilistika*. Gajah Mada University Press.

Rachel, R., & Rangkuty, P. (2020). Konsumerisme dan Gaya Hidup Peremepuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP UNIMAL. *JSPM: Jurnal ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 1(1), 97-113. <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/>

Ramadan, R., & Elfira, M. (2022). Sub-Kultur Punk dengan Kritik Sosial Politiknya di Masa Federasi Rusia. *MULTIKULTURA: Jurnal Lintas Budaya*, 1(1), 149-164. <https://scholarhub.ui.ac.id/>

Rusandi, & Rusli, M.. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.*, 2(1), 1-13. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/>

Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Buka Mata dan Telinga” Karya Sheila On 7. *Parole: Jurnal Soshum Insentif*,2(2), 67-76. 173-18. <https://jurnal.lldikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/>

Shaleha, A. (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 43-51. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/>

Soga, Z., & Hadirman. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur’an. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1), 54-69. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/>

Wicaksono, H., & Wijiyanti, N. (2024). Kritik Sosial Melalui Kesenian: Analisis Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam Konteks Kontemporer. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1), 21-30. <https://ifrelresearch.org/index.php/harmoni-widyakarya/>